

KEGIATAN ALTERNATIF NELAYAN DI DESA MAKALESUNG KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA

Marlon Tairas¹ ; Lexy K. Rarung² ; Grace O. Tambani²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Abstract

Livelihood as fishermen whose livelihood is heavily dependent on weather and sea conditions. In this condition fishermen increasingly difficult to get a satisfactory income. Heaviest burden will be borne by the fishermen households, the wife of coastal fishermen or women. By their husbands because of reduced income or none at all then also the fishermen of coastal women should strive to move other professions during the waiting time allowed to go to sea.

This study aims to look at the general state of fisheries in Mangket Makalisung coastal village and to know and analyze the alternative activities of fishermen in Mangket Makalisung coastal village when they are not able to carry out fishing activities in the sea.

Research conducted in the Makalisung village this is a case study in which the phenomenon described in this study apply only to areas where research. In accordance with the alternative title of the research activities chosen by the fishermen in the study area cannot be enacted in other regions.

The data was collected in the census, where all the fishermen in the Makalisung village as object for questioning. The data obtained in this study were analyzed with descriptive analysis. This analysis is an analysis to develop the ability of researchers to provide discussion relating to the situation found in the field.

The type of alternative activities on coastal fishing communities Mangket include motorcycle taxis (those who have motorcycles), masons, collect sea cucumbers and make a boat.

Keywords: fishermen, livelihood, alternative activities

Abstrak

Mata pencaharian sebagai nelayan adalah mata pencaharian yang sangat bergantung pada cuaca dan kondisi laut. Pada kondisi ini nelayan semakin sulit mendapatkan penghasilan yang memuaskan. Beban paling berat akan ditanggung rumah tangga nelayan, yaitu istri nelayan atau kaum perempuan pesisir. Oleh karena pendapatan suami mereka berkurang ataupun tidak ada sama sekali maka perempuan pesisir juga para nelayan harus berusaha keras untuk beralih profesi lain selama menunggu waktu yang memungkinkan untuk melaut.

Penelitian ini bertujuan melihat keadaan umum usaha perikanan di Pantai Mangket Desa Makalisung dan mengetahui serta menganalisis kegiatan alternatif masyarakat nelayan yang ada di pantai Mangket Desa Makalisung pada saat mereka tidak dapat melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut.

Penelitian yang dilakukan di desa Makalisung ini merupakan penelitian studi kasus dimana fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini hanya berlaku untuk wilayah di tempat penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini maka alternatif kegiatan yang dipilih oleh nelayan di wilayah penelitian tidak dapat di berlakukan di wilayah lain.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus, dimana semua nelayan yang ada di desa Makalisung dijadikan objek untuk dimintai informasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis ini merupakan suatu analisis dengan mengembangkan kemampuan peneliti dalam memberikan bahasan yang berkaitan dengan situasi yang ditemukan di lapangan.

Adapun jenis kegiatan alternatif masyarakat nelayan di pantai Mangket di antaranya adalah tukang ojek (bagi yang memiliki sepeda motor), tukang bangunan, mengumpulkan teripang dan membuat perahu.

Kata Kunci: nelayan, mata pencaharian, kegiatan alternatif

PENDAHULUAN

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. pengertian pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Nelayan dapat digolongkan sebagai penduduk yang terendah tingkat pendapatannya atau dikategorikan golongan penduduk miskin, dan pada umumnya mereka tinggal di daerah pesisir pantai. Usaha mereka dipengaruhi oleh musim penangkapan

ikan, kondisi alam, tingkat pendidikan yang masih rendah dan kendala ekonomi seperti terbatasnya modal sehingga usaha tidak berkembang, alat penangkapan ikan yang masih tradisional, transportasi kurang lancar, kelembagaan ekonomi tidak mendukung, dan posisi nelayan dalam penentuan harga hasil tangkapan sangat lemah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar rumah tangga nelayan ekonominya lemah dan hidup pas-pasan atau miskin, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih

memerlukan anggota keluarga untuk mengelolah usahanya dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan keluarga (Momongan, 2006).

Pantai Mangket berasal dari kata mangengket yang berarti menari atau tarian adat suku minahasa sedangkan Desa Makalisung yang dahulu bernama Makaleluwekan diambil dari satu benda yaitu lisung yang terbuat dari batu, merupakan desa nelayan yang berada di pantai selatan Minahasa, berada di perairan teluk Tomini. Pantai mangket sendiri di saat musim angin selatan kegiatan melaut praktisnya tidak ada dan mempengaruhi hasil tangkapan nelayan beberapa waktu terakhir mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga banyak nelayan yang mencari kegiatan alternatif lain pada saat musim angin selatan.

Kegiatan menangkap ikan di laut merupakan suatu pilihan kegiatan yang di tekuni namun dapat dikatakan juga sebagai suatu kegiatan yang menjadi sandaran ekonomi keluarga. Namun kenyataannya kegiatan nelayan dalam menangkap ikan sangat dipengaruhi oleh cuaca dimana pada musim-musim tertentu teristimewa jika terjadi ombak yang besar karena angin kencang, memaksa nelayan tidak dapat melaut. Jika nelayan tidak dapat melaut maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus berhutang di warung-warung sekitar. Kadang mereka tidak mendapat pinjaman sehingga mereka berusaha keluar dari kesulitan ekonomi dengan cara mereka sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan ekonomi keluarga saat tidak melaut disebut kegiatan alternatif. Untuk mengetahui kegiatan alternatif yang dipilih oleh nelayan pada saat tidak melaut maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang kegiatan alternatif masyarakat nelayan pada saat tidak melaut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di desa Makalisung ini merupakan penelitian studi kasus dimana fenomena yang didiskripsikan dalam penelitian ini hanya berlaku untuk wilayah di tempat penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini maka alternatif kegiatan yang dipilih oleh nelayan di wilayah penelitian tidak dapat di berlakukan di wilayah lain.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus, dimana semua nelayan yang ada di desa

Makalisung dijadikan objek untuk dimintai informasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu nelayan di wilayah penelitian dengan cara : wawancara terarah atau melalui kuisisioner, pengamatan langsung dilapangan serta partisipasi aktif. Data sekunder diperoleh melalui catatan yang ada di instansi-instansi atau literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Data sekunder ini dapat dijadikan sebagai patokan atau perbandingan dengan kondisi yang ada dilapangan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis ini merupakan suatu analisis dengan mengembangkan kemampuan peneliti dalam memberikan bahasan yang berkaitan dengan situasi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan keluarga yang sangat menentukan kelangsungan hidup suatu keluarga. Penduduk Desa Makalisung memiliki mata pencaharian yang beragam seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah (jiwa)	persentase
1.	Petani	190	26,49
2.	Nelayan	34	4,74
3.	PNS	8	1,11
4.	ABRI	1	0,13
5.	Buruh	13	1,81
6.	Buruh Tani	19	2,64
7.	Pedagang	5	0,69
8.	Sopir	1	0,13
9.	IRT / Tidak Bekerja	446	62,20
	Jumlah	717	100

Sumber : Data Monografi Desa, 2013

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani berada pada jumlah terbesar yaitu 190 orang atau 26,49% walaupun Desa Makalisung ini sebagian wilayahnya terletak di pesisir pantai. Hal ini ditunjang dengan keadaan tanah yang subur sehingga penduduk bisa bertani dengan baik. Sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 34 orang

atau 4.74% dan sebagian besar berasal dari suku Sangihe.

Kegiatan Alternatif

Kegiatan alternatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh nelayan saat mereka tidak dapat melaut dikarenakan kondisi alam yang tidak memungkinkan. Terhentinya kegiatan melaut dengan berbagai penyebab sebenarnya dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi nelayan. Sebagai contoh, nelayan dapat memperbaiki mesin motor kapalnya sendiri tanpa membawanya ke bengkel, nelayan dapat membudidayakan ikan air tawar/laut/payau dan menjualnya ke pasar, istri-istri nelayan dapat mengisi waktu keseharian mereka dengan membuat berbagai macam bentuk olahan ikan dan menjualnya, atau mengisi waktu dengan membuat kerajinan kerang yang bahan bakunya dapat dengan mudah mereka dapatkan di sekitar lingkungan mereka. Namun, salah satu permasalahan mendasar yang menjadi penghalang terwujudnya harapan itu adalah kurangnya pengetahuan nelayan terhadap kegiatan penunjang tersebut. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan namun sepertinya belum sampai kepada nelayan di pedesaan seperti yang ada di desa Makalisung kecamatan Kemah III ini.

Nelayan di desa Makalisung pada musim angin selatan tidak bisa melaut samasekali sebab wilayah penangkapan mereka sangat beresiko. Pada musim selatan tersebut aktivitas nelayan di laut tidak ada samasekali, namun karena kebutuhan keluarga tidak bisa berhenti maka mereka melakukan kegiatan alternatif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh kegiatan alternatif nelayan didesa Makalisung sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel. 2. Kegiatan Alternatif nelayan di Desa Makalisung.

No.	Jenis Kegiatan Alternatif	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	Tani (Usaha Pertanian)	15	44.2
2.	Kuli Bangunan	6	17.6
3.	Membuat Perahu/Pengrajin Perahu	5	14.7
4.	Tukang Ojek	8	23.5

Sumber : Data primer tahun 2012

Kegiatan Pertanian

Keempat alternatif kegiatan yang dipilih oleh nelayan Makalisung saat tidak bisa melaut ini kelihatan yang paling dominan adalah kegiatan pertanian . Kalau dilihat dari asal usul nelayan yang ada di Makalisung ini pada umumnya adalah berasal dari suku Minahasa yang sangat akrab dengan kegiatan pertanian. Masyarakat Minahasa sejak dahulu tidak lepas dari usaha pertanian walaupun usaha mereka hanya sebatas kebutuhan sendiri (*subsistence*). dari kegiatan yang bersifat *subsistence* ini akhirnya menjadi kegiatan komersil pada saat dimana mereka dalam keadaan tidak dapat melakukan kegiatan di laut sebagai pekerjaan utama. Dengan bermodalkan lahan yang tidak begitu luas, bahkan ada yang hanya meminjam lahan garapan, mereka mulai menanam Ubi kayu, pisang, sayur-sayuran, rempah-rempah, cabe dan tomat. Hasil yang mereka panen pada umumnya hanya dijual di desa, namun jika ada kelebihan mereka menjual di pusat kecamatan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang cukup menjanjikan jika dilakukan dengan teratur, namun karena keterbatasan lahan garapan maka pendapatan dari usaha tersebut hanya cukup untuk menutupi sebagian kebutuhan keluarga. Sering pula usaha mereka mengalami kegagalan seperti terserang hama penyakit atau kekurangan hujan sehingga hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan pengorbanan yang sudah dikeluarkan. Keadaan seperti ini tentunya tidak diharapkan namun karena mereka tidak punya ketrampilan lain maka kegiatan pertanian ini selalu menjadi harapan jika kegiatan di laut tidak dapat diharapkan. Pengasilan para nelayan yang melakukan kegiatan alternatif di bidang pertanian ini sagat variatif atau tidak menentu. Disamping bertani para nelayan yang tidak dapat kelaut juga melakukan kegiatan rutin seperti memperbaiki perahu serta alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Pada

umumnya kegiatan perbaikan perahu dan alat-alat penangkapan dilakukan secara mandiri sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan.

Kuli Bangunan

Menjadi kuli bangunan sudah tentu bukan suatu pekerjaan yang menjanjikan. Dari hasil pendapatan jelas tidak begitu baik, hanya sebesar Rp 50.000.- sampai Rp 65.000.- perhari karena mereka bukan buruh profesional. Disamping itu pekerjaan kuli bangunan ini tidak selalu ada sebab biasanya proyek-proyek bangunan jika sudah berjalan maka pekerjaannya sudah ada. Namun jika mereka punya kenalan yang dapat membantu seperti *mandor*, maka *mandor* ini dapat mengusulkan kepada kepala tukang atau yang punya proyek untuk dapat menambah tenaga kerja. Jika pekerjaan bangunan ingin mempercepat penyelesaian pekerjaan maka sudah tentu lamaran mereka dapat diterima dengan mulus namun jika tidak maka sering para kuli bangunan ini tidak diterima sehingga mereka mencari tempat lain. Pada saat keadaan mendesak tidak jarang mereka menawarkan jasa dengan harga yang murah, tetapi karena tidak ada lagi alternatif lain maka terpaksa mereka lakukan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Bekerja sebagai kuli bangunan sangat menguras tenaga sehingga pada saat selesai kerja mereka tidak dapat melakukan aktivitas lain. Disamping itu para kuli bangunan harus menjaga kesehatan serta kondisi tubuh yang prima, karena pekerjaan tersebut semata-mata mengandalkan kekuatan fisik. Mereka sering mengonsumsi makanan/suplemen ekstra seperti M 150, telur campur madu dll. Oleh sebab itu tidak jarang para kuli bangunan pada saat menerima gaji setiap hari sabtu atau akhir pekan mereka mendapat pemotongan untuk membayar hutang di warung-warung pada saat mereka belanja dengan sistim *kasbon*. Keadaan demikian merupakan hal yang wajar karena kalau mereka mengabaikan kondisi kesehatan maka sudah pasti biaya atau *cost* yang mereka keluarkan akan lebih besar seperti biaya ke dokter, dan beli obat-obatan. Keadaan akan lebih buruk lagi jika mereka terpaksa tidak bisa masuk kerja karena harus istirahat apakah dirumah atau di rumah sakit. Dengan kondisi seperti ini rata-rata setiap minggu mereka mendapat

penghasilan Rp. 300.000.- atau Rp 1.200.000.- perbulan.

Pengrajin /Tukang Perahu

Nelayan yang punya ketrampilan sebagai tukang atau pengrajin perahu di desa Makalisung ada lima orang. Pekerjaan membuat perahu jenis Pamboat jika dilihat dari penghasilannya cukup menjanjikan dimana satu buah perahu dapat dikerjakan selama 3 minggu oleh dua tenaga kerja dengan upah total sebesar Rp.3.000.000.- Jadi setiap orang rata-rata mendapat penghasilan setiap tiga minggu sebesar Rp 1.500.000. Namun pekerjaan ini harus menunggu pesanan dari nelayan-nelayan yang sifatnya tidak rutin. Ada saat-saat pesanan lebih dari satu buah per bulan, tetapi sering dalam beberapa bulan tidak ada pesanan sama sekali. Oleh sebab itu sering para pengrajin perahu harus melakukan usaha mendatangi perkampungan nelayan di desa lain bahkan di kecamatan lain untuk menawarkan jasa membuat perahu. Keadaan ini makin diperparah dengan adanya industri *Fiber glass*.

Berbeda dengan pekerjaan sebagai kuli bangunan pekerjaan sebagai pengrajin perahu tidak terlalu menguras tenaga karena yang diutamakan adalah ketrampilan serta kerapuhan. Namun para pengrajin perahu selalu berusaha menjaga kondisi kesehatan agar supaya mereka tidak menambah biaya hidup dengan membayar dokter serta obat-obatan.

Tukang Ojek

Pekerjaan tukang ojek adalah pekerjaan yang memerlukan ketrampilan, keberanian, serta kepercayaan diri yang tinggi. Berbeda dengan tukang ojek di kota dengan medan/jalan yang mulus. tukang ojek di desa diperhadapkan dengan medan yang tingkat kesulitan tinggi. Tanggung jawab seorang tukang ojek berhubungan dengan nyawa manusia yang diantaranya. Kesalahan atau kelalaian menyebabkan kerugian berupa kerusakan sepeda motor atau kecelakaan fisik baik tukang ojek itu sendiri maupun penumpang yang dia hantar. Jika terjadi kecelakaan bukannya membawa hasil mala sebaliknya harus menebus biaya kerusakan atau lebih parah pengobatan baik diri sendiri maupun penumpang.

Tukang ojek di desa Makalisung pada umumnya tidak punya kendaraan sendiri. mereka

hanya menggunakan kendaraan sewa dengan setoran setiap hari antara Rp.50.000.- sampai Rp 75.000 tergantung kondisi kendaraan yang digunakan. Jika "hari baik" tukang ojek sering pulang dengan penghasilan sampai Rp 150.000.- tapi sering pula tukang ojek hanya cukup membayar setoran.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Usaha perikanan di desa Makalisung merupakan usaha yang sudah dilakukan secara turun temurun dan menjadi tumpuan hidup masyarakat nelayan. Usaha Perikanan ini hanya efektif dapat dilakukan selama 9 bulan dalam satu tahun
2. Pada saat Nelayan tidak dapat melaut karena musim ombak maka nelayan mencari kegiatan alternatif seperti bertani, menjadi kuli bangunan, pengrajin/tukang perahu dan tukang ojek.
3. Sebagian besar nelayan (44,2%) desa Makalisung memilih kegiatan alternatif sebagai Petani karena kegiatan ini sudah tidak asing bagi mereka. Tukang Ojek merupakan pilihan kedua sekitar 23,5% disusul kuli bangunan 17,6% dan Tukang/pengrajin Perahu 14,7%.

Saran

Dari kegiatan alternatif yang dipilih oleh nelayan nampaknya mereka hanya melakukan kegiatan yang banyak dilakukan oleh kebanyakan orang. Kegiatan pertanian, kuli bangunan serta tukang ojek tidak memerlukan ketrampilan khusus, kecuali tukang perahu. Oleh sebab itu perlu dilakukan pelatihan bagi nelayan yang dekat-dekat dengan usaha mereka seperti kerajinan kerang, Perbengkelan, pembuatan kue

bagi wanita nelayan serta kegiatan yang ada hubungan dengan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2008. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Pantai. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta Pusat
- Anonimous, 2011. Profil Pulau-Pulau Kecil Di Kabupaten Minahasa Utara. Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara Dinas Kelautan dan Perikanan. Airmadidi..
- Anonimous. Sejarah Desa Makalisung.
- Dahuri.R. 2002 Kebijakan dan Program Pemabangunan Kelautan dan Perikanan dalam rangka Pemulihan Ekonomi Menuju Indonesia yang Maju dan Makmur. departemen Kelautan dan Perikanan Jakarta.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Media Centre.
- Kalla M. 2008. Perikanan Unggulan PT Cipta Wijaya Swara Jakarta Timur.
- Katiandagho, dkk, 1993. Penyuluhan Perikanan Pengembangan Perikanan Skala Kecil. Seri Dokumentasi dan Publikasi Ilmiah Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan Dharma Pendidikan.
- Kusnadi, 2009. Pemberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi. Pusat Penelitian
- Mulyadi, 1983. Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengembalian Biaya. UGM. Jogyakarta.
- Soeratno dan L. Arsyat.1999 Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. Jogyakarta
- Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Lembaga Perikanan Universitas Jember.
- Pontoh, 2011. Sosiologi Masyarakat Pesisir. Pengantar Kuliah. Manado.
- Siombo, 2010. Hukum Perikanan Nasional dan Internasional. Dalam Kerangka Pengelolaan Perikanan yang Berkelanjutan. Jakarta.

